

Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Annisa Fitri¹, Sarmila², Sri mulyani³, Wan Muhammad Fariq⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis
annisafitri3568@gmail.com¹, Sarmilabs4982@gmail.com², srim80091@gmail.com³, one.fariq1@gmail.com⁴

Abstrak

Evaluasi merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana reflektif untuk perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi idealnya tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan akhirat ke dalam sistem evaluasi. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, di mana penulis menganalisis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, serta tafsir Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Zalzalah ayat 7–8, Surah Al-Hasyr ayat 18, dan Surah Al-Kahfi ayat 104, memberikan landasan filosofis dan etis yang kuat terhadap praktik evaluasi. Ayat-ayat ini mengajarkan (1) prinsip transparansi, (2) introspeksi, dan (3) orientasi amal sebagai bagian tak terpisahkan dari penilaian terhadap tindakan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Evaluasi yang berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan holistik yakni yang mampu menggabungkan pengukuran akademik dengan penanaman nilai karakter Islami dalam setiap aspek pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan, Nilai Qur'ani, Pendidikan Islam, Transparansi, Karakter, Refleksi Diri, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan adalah aspek yang sangat penting, karna bisa menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan nilai globalisasi membuat evaluasi ini harus diperiksa secara rinci karena melibatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, serta pembentukan kepribadian siswa yang lengkap dan terintegrasi. Ironisnya, praktik evaluasi di berbagai lembaga pendidikan sering kali hanya berfokus pada pengukuran kognitif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting untuk pembentukan orang yang sempurna. Dalam konteks ini, pentingnya mempelajari evaluasi pendidikan dari perspektif Quran sangat relevan ketika kami mempertimbangkan bahwa Al-Quran tidak hanya memberikan pedoman teoritis tetapi juga prinsip-prinsip etis dan transenden yang dapat digunakan sebagai basis evaluasi yang holistik dan bermakna.

lima tahun terakhir, isu evaluasi dalam pendidikan Islam semakin krusial untuk dikaji secara serius. Hal ini karena masih dominannya pendekatan evaluasi yang semata mengukur capaian akademik tanpa mempertimbangkan integrasi nilai-nilai spiritual dan moral. Evaluasi yang ideal, terutama dalam perspektif Islam, tidak boleh hanya berorientasi pada angka, tetapi juga harus merefleksikan kejujuran, keadilan, serta kesadaran akan tanggung jawab individu di hadapan Allah SWT. Surah Al-Zalzalah ayat 7–8 mengajarkan bahwa sekecil apapun amal akan dipertanggungjawabkan. Ini menjadi dasar filosofis bahwa evaluasi harus menyentuh aspek terdalam dari proses belajar. Ayat tersebut mengandung prinsip evaluasi berbasis spiritualitas yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran Islam. Maka dari itu, penelitian mengenai evaluasi berbasis Al-Qur'an menjadi urgensi akademik sekaligus kebutuhan praksis untuk memperbaiki arah pendidikan Islam dewasa ini.¹

¹. Nuzul, Surah Al-Zalzalah Ayat dan Mata Keberhasilan, Jurnal Mauri Duna, Vol. 5, No. 4, 2024, hlm. 1170–1179,

Beberapa kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan, namun masih minim yang secara eksplisit mengembangkan instrumen evaluasi berdasarkan Al-Qur'an. Salah satunya adalah buku karya Parawansah, dkk, yang berjudul Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Akademik. Buku ini menguraikan pentingnya nilai kejujuran, integritas, dan akhlak dalam pendidikan, tetapi belum menyusun format evaluasi berbasis Qur'ani yang dapat diadopsi praktisi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut yaitu mengubah nilai normatif menjadi indikator yang aplikatif dan terukur. Dengan kata lain, kontribusi studi ini adalah menjembatani antara nilai ilahiah dan kebutuhan evaluatif dalam sistem pendidikan.²

Nilai refleksi diri juga merupakan aspek sentral dalam evaluasi Qur'ani, sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Hasyr ayat 18. Ayat ini mengingatkan manusia agar senantiasa mengintrospeksi amal yang telah dilakukan demi hari esok. Dalam konteks pendidikan, nilai ini berfungsi sebagai fondasi penting bagi evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Solikhah, Amaliatus dalam artikelnya Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Self Healing (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18) menguraikan bahwa refleksi diri adalah bentuk evaluasi spiritual yang relevan diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mencoba memperluas gagasan tersebut dengan menyusun indikator muhasabah sebagai bagian dari sistem penilaian peserta didik.³

Di sisi lain, Surah Al-Kahf ayat 104 memberikan peringatan tentang usaha yang tampaknya baik namun keliru karena salah orientasi. Dalam praktik pendidikan, ini sejalan dengan evaluasi yang hanya mengejar hasil tanpa melihat proses atau keikhlasan dalam belajar. Rahma, Halim dan Rahma dalam buku Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan, menegaskan bahwa keberhasilan program harus diukur secara holistik—meliputi niat, proses, serta kontribusi nilai moral yang dihasilkan. Di sinilah letak pembaharuan dari penelitian ini yaitu membangun kerangka evaluasi Qur'ani yang mampu menilai aspek spiritual peserta didik, bukan hanya performa akademiknya semata.⁴

Akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun model evaluasi pendidikan berbasis Al-Qur'an yang operasional, kontekstual, dan relevan dengan praktik pendidikan modern. Evaluasi ini diharapkan dapat mengukur tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif dan spiritualitas peserta didik. evaluasi idealnya harus mampu memicu perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar. Dengan dasar inilah, penelitian ini menyusun model evaluasi yang tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga bernilai ibadah dalam pandangan Islam.⁵

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode kualitatif dengan pengumpulan data dan kajian pustaka. Penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah, pengumpulan data dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian.⁶ Data penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini terdiri dari kitab Al-Quran dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan sumber sekundernya meliputi buku-buku evaluasi pendidikan Islam, jurnal dan artikel ilmiah yang mengkaji tentang evaluasi pendidikan Islam menurut perspektif Al-Quran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif untuk menjabarkan sumber-sumber data primer maupun sekunder guna membantu peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang ada. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data didapatkan, penulis kemudian menelaah informasi tersebut selaras dengan wawasan yang diperoleh dari kajian ini.

²Siti Hanifah dan Sofa, Ainur Rofiq, Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Akademik, Pengembangan Islam Integrasi Kompetensi Pendidik, Surabaya, 2025, hlm. 24.

³Solikhah, Amaliatus, Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18), Jurnal Tafsir dan Psikologi Islam, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 21–86,

⁴Rahma, Halim dan Rahma dalam buku Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan, Penerbit Mandiri Akademika, Makassar, 2024, hlm. 14,

⁵Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 77,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berarti pengukuran atau evaluasi. evaluasi juga bukan tujuan akhir pekerjaan. Dalam arti yang lebih luas, memahami konsep penilaian adalah tujuan akhir dari banyak pemahaman atau kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan. Oleh karena itu, konsep evaluasi adalah proses perbandingan, dan pengukuran pencapaian hasil pekerjaan akhir adalah ukuran bahasa hasil pekerja yang akan dicapai. Evaluasi juga dikenal sebagai instrumen atau prosedur yang memungkinkan Anda menemukan dan mengukur sesuatu menggunakan jenis dan aturan tertentu. Evaluasi pendidikan adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi relevan tentang efektivitas program dan proses pembelajaran. Melalui penilaian dan pengukuran yang cermat, data ini menjadi fondasi penting untuk perumusan keputusan strategis terkait arah pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan islam menggunakan metode untuk menilai perilaku peserta didik berdasarkan standar yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, keagamaan, psikologis, dan rohaniah. Ini karena manusia adalah hasil dari proses pendidikan, di mana individu yang berkarakter bukan hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan agama, tetapi juga mampu beramal saleh serta bertakwa kepada Tuhan dan masyarakat.⁷

Implementasi evaluasi adalah ukuran hasil kegiatan yang dilakukan untuk membuat sebagian dari rencana untuk mencapai tujuan -tujuan ini yang diharapkan akan diimplementasikan. Penilaian ini tidak berarti melihat kesalahan, melainkan meningkatkan upaya atau upaya untuk meningkatkan upaya keberhasilan/kinerja atau peluang program, lebih memperhatikan langkah -langkah yang harus diambil di masa depan.⁸

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat ditafsirkan sebagai proses sistematis untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang diberikan. evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menentukan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dan efektivitas mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.⁹

Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi pembelajaran tidak sama dengan jenis evaluasi. Contohnya adalah evaluasi program yang komprehensif, evaluasi ekonomi, evaluasi pemantauan, evaluasi efektivitas, perencanaan dan evaluasi pengembangan. Beberapa tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:(1) Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran: evaluasi sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran itu adalah tujuan utama dari evaluasi, dan bisa membantu para guru untuk menentukan apakah siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi dan apakah masih ada ruang untuk perbaikan. (2) Evaluasi efektivitas metode pembelajaran: Evaluasi metode pembelajaran juga dimaksudkan untuk memeriksa apakah guru mengajarkan materi dengan baik atau tidak, dan apakah ada ruang untuk perbaikan. Guru dapat memeriksa apakah pendekatan yang digunakan efektif ketika memberikan mata pelajaran dengan memeriksa bagaimana siswa berperilaku dalam pendekatan ini. (3) Umpan balik kepada guru dan siswa: Salah satu tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan siswa. Guru membutuhkan umpan balik tentang kinerja guru di kelas mereka sehingga guru dapat meningkatkan praktik mengajar mereka untuk diri mereka sendiri dan kepada siswa. Umpan balik tentang kinerja siswa diperlukan saat memahami materi pelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar merekaMempelajari; (4) Tentukan kebutuhan peningkatan kurikulum: pemangku kepentingan pendidikan dapat menentukan apakah kurikulum saat ini cukup atau apakah mereka perlu beradaptasi dengan implementasi tinjauan pembelajaran. Ini dicapai dengan menilai kinerja siswa dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran. (5) Mendukung Pengambilan Keputusan: Penilaian Pembelajaran Membantu Guru, Manajemen Pendidikan, dan Kepala Sekolah membuat keputusan tentang program pembelajaran, pertumbuhan karyawan, dan di mana sumber daya berada. (6) Promosi Pembelajaran Berkelanjutan: Penilaian Pembelajaran Membantu Guru, Manajemen Pendidikan dan Pemimpin Sekolah membuat keputusan tentang pendidikan. Penilaian pembelajaran sangat penting untuk

⁷ Dkk Robiah, "PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN," *Perspektif Agama Dan Identitas* 8 (2023): 290–99.

⁸Dkk Sulistiyo, *Supervisi Pendidikan* (bengkalis: DOTPLUS publisher, 2021).hlm 189-190.

⁹Idam Ragil Widiyanto Admojo, *Asesmen Buku Tematik* (Surakarta: Cv Apjang putra Jaya, 2022). Hlm 88.

mencapai tujuan ini dan bagi siswa untuk memaksimalkan potensi belajar siswa mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.¹⁰ Mengidentifikasi tujuan Evaluasi adalah tahap awal yang sangat penting dalam perencanaan dan penerapan proses penilaian.

Alasan mengapa evaluasi diperlukan karena tujuan evaluasi membantu menjelaskan mengapa evaluasi harus dilakukan terlebih dahulu. Ini dapat dimulai dengan kebutuhan untuk mengukur efektivitas program, memahami proses implementasi, menentukan kesinambungan program, dan meningkatkan efisiensi konsumsi sumber daya. Tujuan evaluasi Harus mempertimbangkan siapa yang akan menggunakan hasil penilaian. Pemangku kepentingan seperti pembuat keputusan, pengguna program, atau komunitas terkait harus diidentifikasi sebagai penerima potensial dari hasil penilaian. Tujuan penilaian akan membantu memastikan bahwa penilaian memenuhi persyaratan pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang relevan.¹¹

Indikator Evaluasi

Dalam dunia pendidikan, indikator evaluasi memainkan peran penting sebagai penanda pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator ini merupakan representasi konkret dari kompetensi yang ingin dicapai siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, indikator dapat berupa kemampuan menyusun paragraf naratif dengan struktur yang benar. Artinya, indikator bukan sekadar alat ukur, melainkan juga pemandu arah pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, indikator merupakan gambaran operasional dari tujuan instruksional yang dapat diamati dan diukur secara objektif.¹² Dengan indikator yang tepat, guru dapat memastikan bahwa penilaian yang dilakukan tidak bersifat subjektif atau sekadar dugaan.

Lebih jauh lagi, indikator evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun instrumen penilaian. Artinya, sebelum guru menyusun soal atau tugas, indikator menjadi rujukan utama dalam menentukan aspek apa yang harus diukur. Misalnya, jika indikator menyebutkan "siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri," maka instrumen penilaiannya harus mampu menangkap kompetensi tersebut. Tanpa indikator yang spesifik dan terukur, maka evaluasi cenderung menjadi bias dan tidak menggambarkan capaian belajar secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan indikator harus dilakukan dengan cermat dan berlandaskan pada analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dalam konteks kurikulum, indikator evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Setiap indikator harus memuat nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa, selain kompetensi akademik semata. Di sinilah pentingnya memahami bahwa indikator bukan hanya soal ketercapaian kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, indikator pada mata pelajaran PPKn tidak hanya mencakup pemahaman terhadap nilai demokrasi, tetapi juga sikap toleransi yang ditunjukkan siswa dalam diskusi kelas. Dengan kata lain, indikator yang baik harus menyentuh seluruh ranah belajar, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik.

Penting pula untuk dipahami bahwa indikator tidak bersifat statis. Ia dapat berubah dan disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual serta perkembangan zaman. Guru yang kreatif dan adaptif harus mampu memodifikasi indikator agar sesuai dengan kondisi kelasnya, tanpa menghilangkan esensi kompetensi yang ingin dicapai. Menurut Sudjana, fleksibilitas dalam merancang indikator memungkinkan guru untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang terus berubah.¹³ Hal ini juga menunjukkan bahwa evaluasi bukanlah proses akhir, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang dinamis.

Indikator evaluasi dampak positifnya dirasakan tidak hanya oleh tenaga pengajar, tetapi juga oleh peserta didik dan pihak lain seperti orang tua atau pengelola pendidikan. Bagi siswa, indikator membantu mereka memahami ekspektasi pembelajaran dan menilai kemajuan diri. Sementara bagi orang tua, indikator bisa menjadi alat untuk memantau perkembangan akademik anak. Dalam hal ini, transparansi indikator memperkuat prinsip akuntabilitas dalam pendidikan. Dengan demikian, semakin jelas dan

¹⁰Robetus Adi Sarjono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Peningkatan SDm* (bandung: Widinia Media utama, 2024).hlm 79

¹¹Dkk Lismawati, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Berbasis Online* (jogjakarta: karya bakti makmur, 2024).hlm 23

¹²Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (bandung: remaja rosdakarya, 2009).hlm 51

¹³Sudjana.36

terukur suatu indikator, maka semakin besar peluang tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan bermakna.

Indikator evaluasi dalam pendidikan bukan sekadar alat pengukur kemampuan siswa, melainkan elemen kunci yang mengarahkan proses evaluasi agar tepat sasaran. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* menekankan bahwa indikator harus dirumuskan secara konkret, spesifik, dan dapat diamati agar proses evaluasi benar-benar objektif dan tidak mengandalkan persepsi subjektif guru¹⁴.

Indikator evaluasi juga berfungsi dalam menilai keberhasilan program pendidikan secara menyeluruh. Dalam kajian yang dilakukan oleh Siti Nur Humairah Halim dan Rahma Rahma, indikator keberhasilan sebuah program pendidikan mencakup empat aspek utama: hasil belajar siswa, mutu proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Keempat aspek ini tidak bisa diabaikan jika ingin menilai sebuah program pendidikan secara utuh dan tidak parsial¹⁵.

Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an QS. Al-zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”

Ayat ini menyampaikan pesan tentang keadilan mutlak dari Allah Swt. dalam memperlakukan hamba-Nya. Allah tidak memandang bulu dalam memberikan balasan atas perbuatan manusia. Sekecil apapun perilaku baik maupun buruk yang dilakukan seseorang, pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Jika seseorang berbuat kebajikan selama hidupnya, maka keberkahan dan kenikmatan akan menjadi balasannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang melakukan banyak kejahatan, maka hukuman yang menyakitkan akan menjadi konsekuensinya.

Penjelasan dari ayat 7-8 Surah Al-Zalzalah adalah penegasan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang adil dan tepat untuk setiap perbuatan manusia, tanpa terkecuali, meskipun perbuatan itu sangat kecil. Setiap individu akan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Ayat ini menekankan bahwa sekecil apapun kebaikan atau keburukan yang diperbuat, pasti akan diperhitungkan dan memiliki akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran akan hal ini seharusnya mendorong setiap muslim untuk selalu berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kejahatan dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam niat dan pikiran. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar etis untuk melakukan evaluasi yang adil dan menghargai setiap usaha serta mengidentifikasi setiap kekurangan untuk diperbaiki.¹⁶

Ayat 7-8 dari Surah Al-Zalzalah, meskipun tidak menjabarkan cara-cara melakukan evaluasi pendidikan, memberikan dasar pemikiran dan nilai-nilai moral yang kokoh untuk konsep evaluasi dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip seperti keharusan adanya keadilan dan kecermatan dalam menilai, perhatian tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada perjalanan belajar, pengakuan atas tanggung jawab pribadi setiap individu dalam belajar, dorongan untuk selalu berbuat baik, serta menjadikan evaluasi sebagai alat untuk merenung dan memperbaiki diri, semuanya bersumber dari makna mendasar ayat tersebut. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam hendaknya mencerminkan nilai-nilai ini, dengan tujuan akhir tidak hanya menghasilkan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan rasa tanggung jawab.

Asbabun Nuzul

Adapun sebab turunya surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang dijelaskan oleh Jalaluddin as-Suyuthi yaitu bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jabir yang berkata, “Tatkala turun ayat, ‘Dan

¹⁴Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* (jakarta: Bumu aksara, 2021).

¹⁵Halim & Rahma, “Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan” 4, no. 3 (2024).

¹⁶Penerapan Tafsir et al., “Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi” 7, no. 1 (2025): 13–26.

mereka memberikan makanan yang disukainya...’, ada dua orang laki-laki yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Salah satunya berniat untuk bersedekah dengan sedikit kurma, namun ia merasa malu karena jumlahnya terlalu kecil dan tidak berarti. Laki-laki yang lain melakukan dosa kecil dan merasa tidak perlu bertobat karena dosanya dianggap remeh dan tidak akan mendapat hukuman. Kaum muslimin berpikiran bahwa mereka tidak akan diberi pahala jika melakukan kebaikan yang kecil, sementara yang lain berpandangan bahwa mereka tidak akan mendapat siksaan jika melakukan dosa-dosa kecil, seperti berbohong, melihat kepada yang haram, menggunjing, dan hal-hal sejenis. Mereka antara lain berkata, ‘Sesungguhnya Allah hanya menyiksa orang-orang yang melakukan dosa besar.’ Allah lalu menurunkan ayat, “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”¹⁷

Sayyid Qutb dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat 7 dan 8 dari Surah Al-Zalzalah diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan dan keraguan sebagian orang pada masa itu mengenai perhitungan amal perbuatan di hari kiamat. Mereka mungkin bertanya-tanya atau meremehkan bagaimana mungkin Allah SWT akan memperhitungkan setiap perbuatan manusia, bahkan yang terkecil sekalipun. Ayat ini dengan jelas membantah anggapan remeh terhadap amal baik sekecil apapun dan dosa sekecil apapun. Allah SWT menegaskan bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, meskipun hanya seberat zarrah (ukuran atom atau debu yang sangat kecil), akan diperhitungkan dan akan dilihat balasannya di hari kiamat kelak. Ini menunjukkan keadilan Allah SWT yang Maha Sempurna dalam memberikan ganjaran dan hukuman kepada setiap hamba-Nya.

Tafsir

Di dalam Tafsir Al-Azhar Dalam konteks ayat-ayat ini, istilah dzarrah sering diartikan secara populer sebagai debu. Namun, dzarrah sesungguhnya merujuk pada partikel yang jauh lebih kecil dari debu. Di era modern, dengan kemajuan eksplorasi dan pemanfaatan tenaga atom, konsep atom telah diadopsi secara global, seringkali menggunakan istilah dzarrah dalam bahasa Arab. Para fisikawan Arab bahkan menyebut dzarrah sebagai *al-Jauharul-fard*, yaitu benda yang begitu halus sehingga tidak dapat dibagi lagi. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai "Dan barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun, niscaya ia akan melihat (hasilnya)." Ini menjadi bukti nyata bahwa tidak ada perbuatan atau aktivitas manusia, sekecil apa pun, yang tersembunyi dari penglihatan Tuhan. Semua akan dibalas dan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya. Syekh Muhammad Abduh, dalam penafsirannya, menegaskan bahwa ayat ini secara jelas menyatakan bahwa setiap amal dan usaha, baik positif maupun negatif, besar maupun kecil, akan dinilai oleh Tuhan. Penilaian ini berlaku universal, baik bagi individu yang beriman maupun yang tidak beriman. Lebih lanjut, perbuatan baik yang dilakukan oleh individu yang tidak beriman pun akan dihargai oleh Tuhan, meskipun hal tersebut tidak membebaskannya dari konsekuensi kekafirannya.¹⁸

Bahkan, individu yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pun akan tetap menghadapi pertimbangan atas dosa, kesalahan, dan kejahatan yang mereka lakukan. Namun, karena mereka tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, siksaan yang akan mereka terima tidak akan seberat dan sehinia siksaan bagi orang kafir. Sebagai contoh, disebutkan bahwa Hatim ath-Thaa-iy, seorang dermawan Arab beragama Nasrani dari zaman Jahiliyah, akan diringankan azabnya di neraka karena kedermawannya semasa hidup. Demikian pula, Abu Lahab, paman Rasulullah yang sangat membenci keponakannya sebagai Nabi, akan mendapatkan keringanan azab di satu sisi. Keringanan ini disebabkan oleh kegembiraannya yang mendalam saat Rasulullah lahir, bahkan ia sampai menyediakan budaknya, Tsaibah, untuk menyusui Nabi sebelum Halimah Sa'diyah. Tentu saja, azab yang akan diterima oleh Abu Thalib, yang mengasuh Nabi hingga beliau menjadi Rasul dan melindunginya hingga akhir hayat, tidak akan disamakan dengan azab yang menimpa Abu Jahal. Selanjutnya, hukuman bagi Ahli Kitab yang jelas mempercayai para Nabi tidak akan sama dengan hukuman bagi mereka yang sama sekali tidak percaya pada keberadaan Allah.

¹⁷Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyah], halaman 215.

¹⁸Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 10," hal: 8085.

Q.S Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Penjelasan dari Al-Hasyr ayat 18 menyimpan amanat yang teramat dalam serta memiliki signifikansi yang esensial bagi setiap individu yang telah mengikrarkan keimanannya dalam Islam. Di dalamnya terkandung seruan yang mendasar, yakni kewajiban untuk senantiasa berupaya meraih derajat takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebuah perintah fundamental yang seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Lebih lanjut, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya proses muhasabah diri, di mana setiap Muslim diperintahkan untuk secara rutin melakukan introspeksi dan mengevaluasi kualitas amal perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, sebagai persiapan yang tak terhindarkan untuk menghadapi kehidupan akhirat yang abadi. Selain itu, ayat ini juga menegaskan prinsip tanggung jawab pribadi yang melekat pada setiap individu, di mana masing-masing bertanggung jawab sepenuhnya atas bekal kebajikan yang telah dipersiapkannya sebagai penentu kebahagiaan di kehidupan setelah kematian. Sebagai penutup, ayat ini mengingatkan akan pengawasan Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Maha Teliti terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga tidak ada alasan bagi seorang pun untuk melakukan keburukan atau melalaikan kewajiban dalam beramal saleh. Dengan demikian, ayat yang penuh hikmah ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang tak ternilai harganya, secara aktif mendorong setiap Muslim untuk terus-menerus memperbaiki kualitas diri, meningkatkan kekhusyukan dan keikhlasan dalam beribadah, serta mempersiapkan bekal yang paling utama dan berharga untuk menggapai kebahagiaan abadi di kehidupan akhirat yang kekal dan penuh dengan keindahan yang tak terperi.

Ayat suci Al-Hasyr yang ke-18 menyajikan fondasi etis dan spiritual yang kokoh bagi prinsip-prinsip evaluasi dalam konteks pendidikan Islam, mengingatkan bahwa tujuan dari proses penilaian melampaui sekadar pengukuran keberhasilan akademik semata, namun juga mencakup persiapan yang komprehensif untuk kehidupan akhirat yang abadi. Prinsip introspeksi diri (muhasabah), tanggung jawab individu atas setiap tindakan, penekanan pada kualitas proses pembelajaran dan hasil yang memiliki makna mendalam dalam perspektif duniawi dan ukhrawi, serta kesadaran yang mendalam akan pengawasan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Mengetahui segala sesuatu, menjadi pedoman yang esensial dalam merancang serta mengimplementasikan evaluasi pendidikan yang bersifat holistik dan sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini ke dalam praktik evaluasi pendidikan, diharapkan akan terbentuk generasi penerus yang tidak hanya meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia yang fana ini, tetapi juga meraih keselamatan dan kebahagiaan di kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Asbabun Nuzul

Menurut riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, Surat Al-Anfal diwahyukan bertepatan dengan Perang Badar, sementara Surat Al-Hasyr diturunkan terkait peristiwa Bani Nadhir. Al-Hakim, dengan sanad yang sahih, meriwayatkan dari Aisyah bahwa Perang Bani Nadhir, yang melibatkan sekelompok kaum Yahudi, terjadi enam bulan setelah Perang Badar. Permukiman dan perkebunan kurma mereka berlokasi di pinggiran kota Madinah. Rasulullah SAW kemudian mengepung mereka, yang akhirnya menyebabkan pengusiran mereka dari Madinah. Mereka diizinkan untuk membawa serta unta, perabotan rumah tangga, serta harta benda lainnya, kecuali persenjataan. Mengenai peristiwa inilah, Allah SWT kemudian menurunkan ayat-ayat yang relevan.¹⁹

Surat Al-Hasyr menyoroti peristiwa penting, yaitu pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir dari Madinah akibat pelanggaran perjanjian dengan Nabi Muhammad SAW. Surat ini juga menyinggung intrik kaum munafik yang bersekutu dengan mereka. Pembukaan surat ini mengagungkan Allah SWT, diikuti dengan penjabaran bukti kekuasaan-Nya melalui peristiwa pengusiran Bani Nadhir dari tanah

¹⁹Amaliatus Solikhah, “Muhasabah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Self Healing (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18),” 2022, 21–86, http://etheses.iainkediri.ac.id/7314/1/933800218_Prabab.pdf.

mereka. Surat ini menjelaskan konsep *fai'* (harta rampasan tanpa perang) dan *ghanimah* (harta rampasan perang) beserta ketentuan hukumnya. Al-Hasyr memberikan pujian kepada para sahabat Nabi, khususnya menghargai pengorbanan kaum Muhajirin dan bantuan tulus kaum Anshar. Surat ini juga mengandung nasihat mendalam bagi orang-orang beriman untuk selalu mengingat hari akhir, di mana status sosial, keturunan, jabatan, dan kekayaan tidak lagi memberikan manfaat. Terakhir, Al-Hasyr memberikan gambaran perbedaan antara surga dan neraka.²⁰

para mufasir (ahli tafsir) memahami ayat ini dalam konteks keseluruhan Surah Al-Hasyr yang sebagian besar membahas tentang pengusiran Bani Nadhir dari Madinah karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian dengan Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, ayat 18 seringkali ditafsirkan sebagai seruan umum kepada kaum mukminin untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dan untuk selalu bertakwa kepada Allah serta mengevaluasi diri mereka.

Tafsir

Ayat 18 dimulai dengan seruan, "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah." Iman berarti kepercayaan, sedangkan takwa adalah upaya menjaga hubungan dengan Tuhan. Karena itu, sekadar percaya saja tidaklah memadai; iman harus disempurnakan dengan mempererat koneksi spiritual dengan-Nya. Keikhlasan hati kepada Ilahi, berserah diri (tawakal), menerima ketetapan-Nya dengan rida, bersyukur atas nikmat-Nya, dan bersabar menghadapi cobaan-Nya, semua ini lahir dari takwa. Memperkuat ibadah kepada Allah, seperti salat, puasa, zakat, dan lain-lain, berfungsi untuk menyuburkan takwa. Selain selalu mengingat Allah, penting juga untuk menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah persinggahan sementara. Pada akhirnya, kehidupan dunia akan berakhir dengan kematian, dan di akhirat nanti, setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Inilah alasan mengapa seruan kepada orang beriman juga disertai peringatan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, sebab takwa itulah yang akan terus memupuk iman. Selanjutnya, ayat ini mengajak setiap individu untuk merenung dan berpikir secara mendalam (tafakkur dan tadzakkur) tentang "apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok." "Hari esok" yang dimaksud adalah hari akhirat. Hidup tidak berakhir di dunia ini saja; dunia hanyalah masa untuk menanam benih. Hasil dari penanaman itu akan dipetik di hari akhirat. Oleh karena itu, setiap orang dianjurkan untuk merenungkan apa saja amal kebaikan yang telah ia dahulukan sebagai bekal di akhirat kelak?²¹

Q.S Al-Kafh [18]: 104

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

Penjelasan ayat ini menguraikan karakteristik kelompok individu yang akan menghadapi kerugian terbesar di kehidupan akhirat kelak. Mereka adalah segolongan umat manusia yang sepanjang keberadaan mereka di dunia fana ini telah mencurahkan segala daya dan upaya dalam beramal serta berusaha dengan kesungguhan hati. Akan tetapi, ironisnya, seluruh jerih payah dan amalan yang mereka lakukan tersebut menjadi hampa, tanpa nilai pahala sedikit pun di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Lebih menyedihkan lagi, mereka menjalankan segala tindakan dan perbuatan tersebut dalam kondisi keyakinan yang keliru, yakni mereka memiliki sangkaan yang kuat dan bahkan merasa yakin sepenuhnya bahwa apa yang mereka kerjakan adalah suatu kebaikan yang hakiki dan merupakan tindakan yang paling utama serta benar menurut pandangan mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa kontribusi dan amalan mereka memiliki nilai positif, namun kenyataannya, amalan tersebut tidak diterima dan tidak memberikan manfaat di sisi Allah SWT karena berbagai faktor, seperti niat yang tidak ikhlas, pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, atau bahkan adanya unsur kesyirikan yang merusak nilai ibadah mereka. Kondisi ini menjadi peringatan keras bagi setiap Muslim untuk senantiasa berhati-hati dalam beramal, memastikan keikhlasan niat, dan mengikuti tuntunan syariat yang benar agar segala usaha dan ibadah yang dilakukan tidak berakhir dengan kesia-siaan di akhirat kelak.

²⁰Imam As-Suyuti, Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunya ayat al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 530.

²¹Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 9", hal: 7270.

Surah Al-Kahf ayat 104 menyajikan sudut pandang spiritual yang mendalam terkait dengan fundamen evaluasi dalam ranah pendidikan. Ayat ini menjadi pengingat yang kuat bahwa proses penilaian tidak semata-mata terbatas pada aspek teknis dan pengukuran kuantitatif semata, melainkan juga harus secara saksama mempertimbangkan dimensi niat yang mendasari setiap tindakan, alur proses pembelajaran yang dilalui, keselarasan seluruh kegiatan pendidikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang menjadi landasan, serta secara aktif mendorong adanya introspeksi diri yang jujur dan upaya perbaikan yang berkesinambungan. Visi utama dari pendidikan Islam yang hakiki adalah untuk melahirkan generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesalehan spiritual yang mendalam serta memberikan kontribusi yang nyata dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat secara keseluruhan, sehingga segala amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia ini tidak termasuk dalam golongan amalan yang sia-sia dan tidak bernilai di kehidupan akhirat kelak. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam, melampaui sekadar pengukuran hasil belajar, namun juga mencakup penilaian terhadap kualitas proses, kesesuaian dengan nilai-nilai agama, dan dampak spiritual yang dihasilkan.

Tafsir

Mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah individu yang perjuangannya di dunia berakhir sia-sia, meskipun mereka meyakini perbuatan mereka adalah kebaikan. Mereka telah mengerahkan seluruh daya, namun sejak awal, pilihan jalan mereka sudah salah. Tuhan telah menawarkan dan membimbing mereka menuju jalan yang benar dan membawa kebahagiaan, tetapi mereka menolak untuk mengikutinya. Sebaliknya, mereka menciptakan jalur mereka sendiri, didorong oleh keinginan pribadi dan mengabaikan ajaran Ilahi. Akhirnya, mereka berhadapan dengan situasi yang digambarkan peribahasa: "Arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja," yang melambangkan kerja keras tanpa hasil.²²

Wahai Muhammad, sampaikanlah kepada mereka, "Apakah perlu kami beritahukan padamu, wahai umat manusia, tentang individu yang paling merugi dalam setiap tindakannya dan paling keliru dalam perkiraannya?" Mereka inilah yang sesat selama hidup di dunia. Mereka melakukan perbuatan yang salah, tidak sesuai dengan syariat, dan tidak diridai, serta mengikuti hal-hal yang tidak membawa manfaat. Akibatnya, mereka hancur dan kehilangan hasil dari perbuatan mereka. Mereka adalah kaum yang tertipu oleh tindakan mereka sendiri, mengira telah melakukan kebaikan dan akan mendapatkan manfaat, serta diterima dan dicintai. Ayat di atas merupakan teguran keras bagi mereka. Singkatnya, isinya adalah: katakanlah kepada orang-orang kafir yang menyembah selain Aku, "Usaha dan harapanmu kelak akan sia-sia." Mereka adalah orang-orang yang paling merugi dalam perbuatan mereka.²³

Dengan beberapa penjelasan dari ayat Al-Quran tentang konsep Evaluasi dalam Pendidikan, dapat disimpulkan 3 konsep dasar yang harus diterapkan dalam melakukan evaluasi pendidikan. (1) Transparan, dalam evaluasi pendidikan berarti bahwa setiap tahapan dalam proses penilaian haruslah transparan, jujur, dan dapat diakses oleh semua pihak yang terlibat dan berkepentingan. Ini serupa dengan sebuah buku yang terbuka, di mana tidak ada informasi yang disembunyikan atau dimanipulasi, sehingga memupuk iklim kepercayaan dan pertanggungjawaban. (2) Refleksi diri, dalam evaluasi pendidikan mengacu pada proses di mana individu atau kelompok (misalnya, peserta didik, pendidik, atau institusi) secara kritis mengkaji dan menganalisis praktik, kinerja, atau pencapaian mereka sendiri. Ini adalah introspeksi mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area yang membutuhkan peningkatan, sehingga memacu pembelajaran yang berkelanjutan. (3) memiliki orientasi yang jelas, setiap evaluasi harus didasari oleh sasaran atau fokus yang spesifik dan telah didefinisikan secara presisi sejak awal. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara serampangan, melainkan harus terarah pada pencapaian hasil yang konkret. Ini melibatkan penetapan sasaran yang spesifik, pertanyaan evaluasi yang terfokus, serta indikator keberhasilan yang dapat diukur.

²² Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 6," Hal: 4263

²³ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*, Hal 320.

KESIMPULAN

Evaluasi Pendidikan adalah proses menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dalam pendidikan Islam itu bukan cuma soal lihat pintar atau tidaknya murid di pelajaran sekolah. Tapi, lebih luas dari itu, yaitu bagaimana mengembangkan semua kemampuan baik yang sudah ada dalam diri anak secara utuh. Ini termasuk hubungan dia dengan Allah, akalnya, perasaannya, cara dia bergaul, dan kesehatan badannya. Semua ini berdasarkan ajaran kepercayaan kepada Allah, punya akhlak yang baik, dan bersikap adil. Tujuan evaluasi bukan cuma dapat nilai bagus, tapi bagaimana membentuk anak yang taat beragama, pintar, punya kelakuan baik, dan berguna buat dirinya sendiri, keluarganya, orang lain, dan lingkungannya. Cara menilai dilakukan terus-menerus untuk memperbaiki cara belajar mengajar, dan juga di akhir untuk melihat hasilnya. Tapi, yang lebih penting adalah proses belajar dan perkembangan setiap anak. Yang dinilai juga bukan cuma pelajaran agama dan umum, tapi juga bagaimana dia menjalankan ajaran Islam, bagaimana akhlak dan karakternya, bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, dan bakat-bakat lainnya. Cara penilaiannya ada bermacam-macam, tidak cuma ujian tulis, tapi juga dilihat dari tingkah lakunya, tugas-tugas praktik, proyek, kumpulan hasil kerjanya (portofolio), dan juga ngobrol langsung. Aturan penilaian harus jujur, adil, terbuka, bisa dipertanggungjawabkan, dan tujuannya untuk membuat murid jadi lebih baik. Hasil penilaian ini dipakai untuk membantu murid, guru, dan sekolah jadi lebih maju. Tugas guru seperti teman dan pembimbing yang mengerti kelebihan setiap murid dan membantu mereka berkembang sebaik mungkin sesuai dengan potensi yang mereka punya. Belajar itu ibadah seperti proses belajar dan penilaian ini dianggap sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah.

Intinya, penilaian dalam pendidikan Islam itu adalah cara yang lengkap untuk membentuk anak yang berkarakter Islami dan mengembangkan semua kemampuannya semaksimal mungkin, berdasarkan nilai-nilai Islam, supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Evaluasi Pendidikan menurut perspektif Al-Quran ada beberapa konsep seperti transparan yang tertera dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8, refleksi diri dalam surah Al-Hasyr ayat 18, dan memiliki orientasi yang jelas dalam surah Al-Kafh ayat 104. Setiap asbabun nuzul memiliki keterkaitan dengan evaluasi Pendidikan, dimana evaluasi harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuzul, Surah Al-Zalzalah Ayat dan Mata Keberhasilan, Jurnal Mauri Duna, Vol. 5, No. 4, 2024, hlm. 1170–1179,
- Siti Hanifah dan Sofa, Ainur Rofiq, Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Akademik, Pengembangan Islam Integrasi Kompetensi Pendidik, Surabaya, 2025, hlm. 24.
- Solikhah, Amaliatus, Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan (Kajian Tafsir Tahliili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18), Jurnal Tafsir dan Psikologi Islam, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 21–86,
- Rahma, Halim dan Rahma dalam buku Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan, Penerbit Mandiri Akademika, Makassar, 2024, hlm. 14,
- Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 77,
- Abdul malik karim Amrullah. "Tafsir Al-Azhar, Vol.1." *Pustaka Nasional PTE LTD*, 1990, 1–699.
- Admojo, Idam Ragil Widiyanto. *Asesmen Buku Tematik*. Surakarta: Cv Apjang putra Jaya, 2022.
- Arikunto. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara, 2021.
- Hamka, Buya. "Tafsir Al-Azhar Juz 10." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1989, 1689–99.
- Lismawati, Dkk. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Berbasis Online*. jogjakarta: karya bakti makmur, 2024.
- Rahma, Halim &. "Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan" 4, no. 3 (2024).
- Robiah, Dkk. "PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN." *Perspektif Agama Dan Identitas* 8 (2023): 290–99.
- Sarjono, Robertus Adi. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Peningkatan SDm*. Bandung: Widinia Media utama, 2024.
- Solikhah, Amaliatus. "Muhasabah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Self Healing (Kajian Tafsir Tahliili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18)," 2022, 21–86. http://etheses.iainkediri.ac.id/7314/1/933800218_Prabab.pdf.

- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. bandung: remaja rosdakarya, 2009.
- Sulistiyo, Dkk. *Supervisi Pendidikan*. bengkalis: DOTPLUS publisher, 2021.
- Tafsir, Penerapan, Q S Al, Zalzalalah Ayat, and D A N Terhadap. "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi" 7, no. 1 (2025): 13–26.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Tafsir Al-Munir 8. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- Abdul malik karim Amrullah. "Tafsir Al-Azhar, Vol.1." *Pustaka Nasional PTE LTD*, 1990, 1–699.
- Admojo, Idam Ragil Widiyanto. *Asesmen Buku Tematik*. Surakarta: Cv Apjang putra Jaya, 2022.
- Arikunto. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. jakarta: Bumu aksara, 2021.
- Hamka, Buya. "Tafsir Al-Azhar Juz 10." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1989, 1689–99.
- Lismawati, Dkk. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran Berbasis Online*. jogjakarta: karya bakti makmur, 2024.
- Rahma, Halim &. "Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan" 4, no. 3 (2024).
- Robiah, Dkk. "PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN." *Perspektif Agama Dan Identitas* 8 (2023): 290–99.
- Sarjono, Robetus Adi. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Peningkatan SDm*. bandung: Widinia Media utama, 2024.
- Solikhah, Amaliatus. "Muhasabah Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Self Healing (Kajian Tafsir Tahlīlī Q.S. Al-Ḥasyr Ayat 18)," 2022, 21–86. http://etheses.iainkediri.ac.id/7314/1/933800218_Prabab.pdf.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. bandung: remaja rosdakarya, 2009.
- Sulistiyo, Dkk. *Supervisi Pendidikan*. bengkalis: DOTPLUS publisher, 2021.
- Tafsir, Penerapan, Q S Al, Zalzalalah Ayat, and D A N Terhadap. "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi" 7, no. 1 (2025): 13–26.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Tafsir Al-Munir 8. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.